



## Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Tari Kelas X DKV di SMK Teknologi Plus Padang

Isbaniyah Syafitri P<sup>1</sup>, Susmiarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Padang, Indonesia

Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Padang, Indonesia

Korespondensi penulis: [isbaniyahsyafitrip@gmail.com](mailto:isbaniyahsyafitrip@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to describe the application of the Cooperative Learning Model Can Improve the Learning Outcomes of Class X Students of DKV SMK Teknologi Plus Padang. This type of research is classroom action research. This research was carried out in 2 cycles with the stages of planning, implementation, observation, and reflection. Data were collected through observation, literature studies, tests and documentation. The data was analyzed using a percentage formula. The results of the study show that the Cooperative Learning learning model with teachers as a direct example can improve learning activities and student dance learning outcomes. The average percentage of student learning activities in the first cycle was 58.5% with the criteria of Not Good. After making improvements in the second cycle, the average student learning activity became 86% with good criteria. Students who were previously less enthusiastic and only silent when moving become active, students who are shy in making movements become confident, students who disturb other students and just play become serious or focused in doing the assigned tasks, students who help each other when experiencing difficulties when practicing with a group. The use of the Cooperative Learning learning model in dance learning in class X DKV also has an impact on the average student learning outcome score. The average score of completeness of student learning outcomes in cycle I was 37.5%. Because it has not reached the KKTP, which is 75, it was carried out again in the second cycle and managed to reach a score of 87.5%.*

**Keywords:** *Learning, Cooperative Learning, Dance Arts*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan Model *Cooperative Learning* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X DKV SMK Teknologi Plus Padang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, tes dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase. Hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan guru sebagai contoh langsung dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar seni tari siswa. Rata-rata presentase aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 58,5% dengan kriteria Kurang baik. Setelah melakukan perbaikan pada siklus II, rata-rata aktivitas belajar siswa menjadi menjadi 86% dengan kriteria baik. Siswa yang sebelumnya kurang bersemangat dan hanya diam pada saat bergerak menjadi aktif, siswa yang malu-malu dalam melakukan gerakan menjadi percaya diri, siswa yang mengganggu siswa yang lain dan hanya bermain saja menjadi serius atau fokus dalam melakukan tugas yang diberikan, siswa yang menjadi saling membantu apabila mengalami kesulitan saat berlatih bersama kelompok. Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada pembelajaran seni tari di kelas X DKV juga berdampak pada rata-rata nilai hasil belajar siswa. Nilai rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu dengan presentase 37,5%. Karena belum mencapai KKTP yaitu 75, maka dilakukan kembali pada siklus II dan berhasil mencapai nilai 87,5%.

**Kata kunci:** Pembelajaran, *Cooperative Learning*, Seni Tari

### 1. LATAR BELAKANG

Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Pristiwanti, 2022:7911), mendefinisikan bahwa arti pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-

anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.

Dengan adanya pendidikan, manusia dapat mempelajari berbagai mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan salah satunya adalah seni tari. Menurut (Setiawan, 2019), pendidikan seni tari pada umumnya diperkenalkan sejak dini melalui belajar menari yang dilaksanakan di sekolah taman kanak-kanak. Pada proses pembelajarannya anak-anak diajarkan dengan bentuk-bentuk gerak sederhana agar bisa menyerap dari apa yang diberikan. Menyesuaikan dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak agar bentuk tari yang diberikan dapat dipelajari dan dilakukan. Tentunya ini memberikan ruang bagi anak untuk dapat mengekspresikan kegembiraannya melalui seni tari. Melalui pendidikan seni tari sangat berarti bagi anak dalam mengungkapkan ekspresinya melalui gerak-gerak yang berirama dan mempunyai unsur keindahan. Melalui pendidikan seni tari anak belajar tentang banyak hal.

Selain itu, menurut Jazuli (dalam Hera, 2020:65) seni tari juga memiliki berbagai macam fungsi diantaranya adalah, tari sebagai sarana upacara, merupakan media persembahan atau pemujaan terhadap kekuatan gaib yang banyak digunakan oleh masyarakat yang memiliki kepercayaan animisme, dinamisme, dan totemisme yang disajikan dalam upacara sakral ini mempunyaimaksud untuk mendapatkan keselamatan atau kebahagiaan. Tari sebagai hiburan dimaksudkan untuk memeriahkan atau merayakan suatu pertemuan. Tari sebagai pertunjukan, yaitu tari yang bertujuan untuk memberi pengalamanestetis kepada penonton. Tari sebagai media pendidikan, yaitu tari yang bersifat untuk mengembangkan kepekaan estetis melalui kegiatan berapresiasi dan pengalaman berkarya kreatif.

Berdasarkan observasi yang didapatkan oleh peneliti dari guru seni budaya SMK Teknologi Plus Padang, bahwa hasil belajar nilai rata-rata seni tari kelas X DKV masih tergolong rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rencana pembelajaran oleh guru belum berjalan dengan lancar sebagaimana mestinya karena kurang aktifnya siswa dalam belajar dan hasil belajar siswa yang belum memuaskan yaitu nilai rata – rata hasil belajar tidak mencapai KKTP. Kelas X di SMK Teknologi Plus Padang terdapat 2 kelas yaitu X DKV dan kelas X Teknik Otomotif, adapun alasan peneliti memilih kelas X DKV adalah karena nilai rata – rata hasil belajar tidak mencapai KKTP dan siswa kurang aktif saat belajar.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari faktor yang berhubungan dengan guru siswa. Siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dikatakan dengan baik apabila proses pembelajaran

tersebut dapat dikatakan baik apabila proses pembelajaran tersebut dapat meningkatkan semangat belajar siswa agar tercipta kegiatan belajar yang efektif dan efisien. Untuk itu guru harus lebih kreatif lagi dalam mengelola kelas dengan menciptakan suasana belajar yang hidup, bervariasi, mengundang rasa ingin tahu, serta mengoptimalkan daya pikir siswa.

Rendahnya hasil belajar siswa disebabkan karena guru yang mengajar di SMK Teknologi Plus Padang pelajaran seni tari bukanlah guru bidang khusus kesenian. Maka dari itu, setiap pelajaran seni tari guru hanya menerangkan materi tidak mencontohkan gerak tari secara langsung, dikarenakan latar belakang guru yang mengajar bukanlah guru bidang khusus seni tari sehingga sulit untuk mencontohkan gerak secara langsung saat proses pembelajaran senitari.

Pada saat guru menjelaskan materi, beberapa siswa yang berbicara dengan teman sebangkunya dan tidak memperhatikan guru saat menerangkan pelajaran. Kemudian, guru seni tari di sekolah tersebut masih menggunakan metode ceramah dan literasi 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Adapun tujuan literasi 10 menit adalah agar siswa dapat mengetahui sedikit materi yang akan diajarkan oleh guru.

Saat proses pembelajaran guru menggunakan metode ceramah yang diterapkan oleh guru masih kurang efektif dikarenakan kurangnya interaksi antara guru dan siswa seperti tanya jawab atau diskusi tentang materi yang sedang dibahas, karena pada saat menjelaskan guru kurang kreatif dan bervariasi karena guru dari awal sampai akhir pelajaran hanya menerangkan materi, sehingga siswa kurang aktif saat proses belajar yang sedang berlangsung. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (dalam Hasanah, 2019:811), bila selalu digunakan dan terlalu lama akan membosankan apabila guru menjelaskan kurang kreatif, menyebabkan siswa menjadi pasif. Akan tetapi, metode ceramah memiliki kelebihan untuk guru yaitu dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.

Dalam penerapan model pembelajaran ini peneliti akan mengarahkan pada seni tari di SMK Teknologi Plus Padang di kelas X DKV semester II dengan materi "Memperagakan Gerak Tari Tradisional". Berdasarkan capaian pembelajaran : Peserta didik mampu meragakan gerak tari tradisional. Sekolah ini menggunakan kurikulum merdeka (dalam Kemendikbudristek, 2022:9), Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi.

Pada materi meragakan gerak tari tradisional peneliti akan mencontohkan 5 gerak tari tradisional Sekapur Sirih yang berasal dari Jambi. Menurut (Mhike, 2018:370), tari sekapur sirih pertama kali diciptakan oleh salah satu seniman yang cukup terkenal di Jambi, bernama Firdaus Chatap. Kemudian tarian ini diperkenalkan kepada masyarakat luas tahun 1962. Tari Sekapur Sirih difungsikan sebagai tarian selamat datang untuk menyambut para tamu terhormat yang datang ke Jambi. Tarian Sekapur Sirih merupakan simbol dari sikap keterbukaan masyarakat dalam menyambut para tamu yang datang. Selain itu, tari Sekapur Sirih juga dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur dan kebahagiaan masyarakat dalam menyambut para tamu tersebut.

Menurut (Naka Dama & Rochayati, 2017:3), tari Sekapur Sirih berbeda dengan tari tradisional lainnya terutama pada tema tari yang menceritakan tentang gadis-gadis Jambi yang sedang berias, selain itu tari Sekapur sirih memiliki perbedaan dengan tari tradisi dari daerah lain yaitu pada saat pemberian atau penyerahan Sekapur Sirih, jika kebanyakan tari tradisional menyerahkan tepak yang berisikan Sekapur dan Sirih pada gerak inti, maka pada tari Sekapur Sirih terletak pada gerakan akhir atau setelah tari berakhir dan pemberian Sekapur Sirih disampaikan dengan Seloko.

Dalam tarian ini peneliti akan mencontohkan beberapa gerak dari tari Sekapur Sirih yaitu gerak : Gerak Sembah, Gerak Rentang Kepak kanan/kiri, Gerak Rentang Kepak Penuh Pandangan kanan/kiri, Gerak Ngenak (memakai) Cincin, Gerak Ngenak (memakai) Gelang.

Gerakan ini merupakan gerak tari awal atau pembuka dalam tari Sekapur Sirih merupakan penggambaran cara penyambutan tamu yang dilakukan oleh masyarakat dengan memvisualkan bahwa gadis-gadis Jambi berdandan untuk menjaga kecantikan agar dipandang rapi, indah dan cantik dihadapan para tamu-tamu yang datang (Naka Dama & Rochayati, 2017:6).

Maka dari itu, peneliti mencoba melakukan penelitian dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan nilai rata-rata kelas X DKV dengan memilih model pembelajaran *cooperative learning* yang diperkirakan dapat membantu guru dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa, dan diharapkan siswa mendapatkan nilai melebihi KKTP di kelas X DKV SMK Teknologi Plus Padang.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal guru seharusnya membuat suasana belajar yang menarik agar siswa tertarik dalam kegiatan belajar mengajar, karena itu peneliti menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* agar siswa aktif saat

proses belajar. Menurut buku Abdul wahab (Nasution & Suyadi, 2020:33), juga dijelaskan bahwasanya unsur-unsur penerapan adalah adanya agenda yang dilakukan, adanya sasaran dengan harapan mendapatkan manfaat atas program yang dilaksanakan, baik lembaga maupun individu yang bertanggung jawab atas pengelolaan pelaksanaan tersebut.

Menurut Johnson (Ali, 2021), Model *Cooperative Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai hasil belajar yang optimal baik dari segi individu maupun kelompok. Menurut Erman (dalam Wulandari, 2022:19), mengemukakan bahwa, "Model *Student Teams Achievement Division* (STAD) tergolong pada model pembelajaran *cooperative learning*, yaitu model pembelajaran yang terdiri atas kelompok kecil yang bekerja sama sebagai satu tim untuk memecahkan masalah, melengkapi tugas atau menyelesaikan tugas bersama". Dengan demikian, model *Student Teams Achievement Division* (STAD) merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa untuk mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan dalam pembelajaran.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Penerapan**

Menurut J.S Badudu dan Sutan Mohammad Zain (dalam Herawati & Hayati, 2020:861), penerapan adalah hal, cara atau hasil. Menurut buku Abdul wahab (dalam Nasution & Suyadi, 2020:33), juga dijelaskan bahwasanya unsur-unsur penerapan adalah adanya agenda yang dilakukan, adanya sasaran dengan harapan mendapatkan manfaat atas program yang dilaksanakan, baik lembaga maupun individu yang bertanggung jawab atas pengelolaan pelaksanaan tersebut

### **Model *Cooperative Learning* tipe STAD**

Menurut Slavin (dalam Aufa & Amrul Haq, 2020:78), bahwa "Pembelajaran kooperatif merupakan suatu model belajar dimana siswa belajar dan melakukan kerjasama didalam kelompok kecil yang saling membantu untuk mempelajari suatu materi". Menurut sani (dalam Z. Hasanah & Himami, 2021:6) Terdapat enam langkah utama atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif.

### **Hasil Belajar**

Menurut Susanto (dalam Arukah et al., 2020:2), belajar merupakan aktivitas sadar yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang untuk menghasilkan sebuah konsep, pengetahuan atau pemahaman baru yang mengakibatkan perubahan terhadap perilaku

berpikir, bertindak maupun merasa. Menurut Slameto (dalam Arukah et al., 2020:2), merupakan hasil perubahan tingkah laku secara keseluruhan dalam berinteraksi dengan lingkungannya atas proses usaha yang telah dilakukan.

### **Seni Tari**

Menurut Hawkins (dalam Basri & Sari, 2019:61), tari adalah ekspresi perasaan manusia yang diubah ke dalam imajinasi dalam bentuk media gerak sehingga gerak yang simbolis tersebut sebagai ungkapan si penciptanya. Menurut Soedarsono (dalam Setiawan, 2019:197), tari adalah ungkapan jiwa manusia yang diekspresikan lewat gerak yang ritmis dan indah.

### **3. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Menurut Arikunto (dalam Khoiriyah et al., 2021:4), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Objek penelitian ini adalah siswa SMK Teknologi Plus Padang kelas X terdapat 2 kelas, yaitu kelas X DKV dan kelas X Teknik Otomotif, Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, studi pustaka, tes dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan rumus presentase.

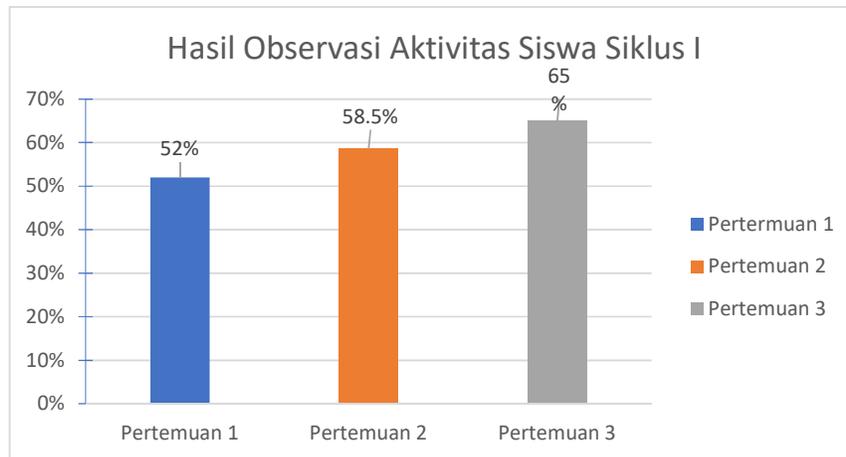
### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Siklus I**

**Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus I**

F			%			Rata-Rata	
Pert I	Pert II	Pert III	Pert I	Pert II	Pert III	F	%
10,4	11,7	13	52%	58,5%	65%	11,7	58,5%

Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus I yang terlihat seperti tabel di atas, dapat disampaikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 1. Grafik Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Siklus I**

Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus I dengan memperhatikan penjelasan guru, fokus pada pembelajaran, tidak ribut di dalam kelas, bekerja sama dalam kelompok, bersemangat dalam belajar

Kegiatan pembelajaran yang tergambar melalui aktivitas belajar siswa sesuai dengan indikator lembar observasi aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa pada pertemuan ke-1 dalam proses pembelajaran persentasenya adalah 52%. Aktivitas belajar siswa pada pertemuan ke-2 dalam proses pembelajaran persentasenya adalah 58,5%. Aktivitas belajar siswa pada pertemuan ke-3 diperoleh, dalam proses pembelajaran persentasenya adalah 65%.

Kemudian hasil pengamatan terhadap kemampuan praktek (psikomotorik) siswa selama kegiatan pembelajaran siklus I dengan indikator yang terdapat pada lembar observasi praktek belajar siswa yaitu, hafal gerak, kesesuaian hitungan dan ketukan dengan gerak, ekspresi. Secara keseluruhan kemampuan praktek siswa pada siklus I dengan siswa yang tuntas adalah 35,7% dan yang tidak tuntas adalah 62,5%.

Hasil belajar praktek siswa pada siklus I yang terlihat seperti tabel di atas, dapat disampaikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Praktek Siswa Pada Siklus I**

Pada siklus I ini ditemukan kendala-kendala terkait dengan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran seni tari pada materi Memperagakan Gerak Tari Tradisional dengan menggunakan model *Cooperative Learning*. Capaian pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dikatakan belum optimal. Hasil belajar siswa pada siklus I jika dirata-ratakan masih belum mencapai target, presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu 37,5% .

Jika dilihat dari data diatas, secara keseluruhan aktivitas belajar siswa pada siklus I belum optimal, hal ini karena beberapa hambatan yaitu: Siswa masih banyak yang ribut di dalam kelas dan mengganggu teman, siswa tidak fokus saat guru menjelaskan materi pembelajaran, masih banyak siswa yang pasif saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa main-main saat latihan berkelompok. Guru cukup kesusahan untuk terus membujuk siswa agar bersemangat selama mengikuti proses belajar mengajar, setiap siswa pun memiliki karakter yang berbeda-beda, dan daya tangkap yang berbeda-beda, banyak siswa menunjukkan sikap kurang percaya diri serta tidak berani atau malu-malu dalam menjawab pertanyaan dari guru pada saat guru menjelaskan materi. Dalam mengerjakan tugas beberapa siswa dibujuk terlebih dahulu agar mau menyelesaikan tugas tersebut. Sehingga pencapaian hasil belajar belum optimal. aktivitas belajar siswa belum mencapai kriteria yang diinginkan dengan rata-rata 75%. Hasil belajar kemampuan psikomotorik siswa belum mencapai target yaitu 37,5%. Penelitian terkait hasil belajar kemampuan psikomotorik dan aktivitas siswa dikatakan belum berhasil karena belum mencapai rata-rata yang diinginkan, sehingga penelitian mengenai hasil belajar kemampuan psikomotorik dan aktifitas belajar siswa dilanjutkan pada siklus II.

Berikut adalah kesulitan yang terjadi pada siklus I sehingga siklus I belum dikatakan berhasil:

- a. Siswa yang melakukan gerak tidak sesuai dengan gerak yang dicontohkan oleh guru.
- b. Siswa yang tidak serius dalam melakukan tugas seperti mengganggu teman sekelompok maupun kelompok lain.
- c. Siswa yang kurang percaya diri dalam bergerak, hanya duduk memperhatikan teman yang lain, dan menyebabkan siswa menjadi tidak aktif
- d. Siswa yang berlatih menghafal gerak sendiri tanpa ada kerja sama dengan teman sekelompoknya.

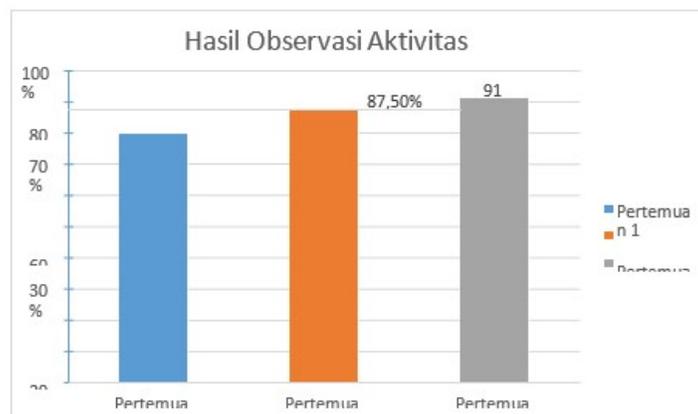
Maka dari itu, perlu adanya perbaikan peningkatan pada hasil belajar maupun aktivitas belajar, yang akan diterapkan pada siklus II, diharapkan pada siklus II hasil belajar maupun aktivitas belajar siswa dapat meningkat dari siklus I. Untuk itu kekurangan pada siklus I diperbaiki dan dijadikan bahan perbaikan pada siklus II.

### Siklus II

**Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa pada Siklus II**

F			%			Rata-Rata	
Pert I	Pert II	Pert III	Pert 1	Pert II	Pert III	F	%
15,9	17,5	18,2	79,5%	87,5%	91%	17,2	86%

Hasil pengamatan aktivitas belajar siswa pada siklus II yang terlihat seperti tabel di atas, dapat disampaikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 3. Grafik Observasi Aktivitas Siswa**

Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa selama kegiatan pembelajaran pada siklus II dengan memperhatikan penjelasan guru, fokus pada pembelajaran, tidak ribut di dalam kelas, bekerja sama dalam kelompok, bersemangat dalam belajar

Kegiatan pembelajaran yang tergambar melalui aktivitas belajar siswa sesuai dengan indikator lembar observasi aktivitas belajar siswa. Aktivitas belajar siswa pada

pertemuan ke-1 dalam proses pembelajaran presentasinya adalah 79,5%. Aktivitas belajar siswa pada pertemuan ke-2 dalam proses pembelajaran presentasinya adalah 87,5%. Aktivitas belajar siswa pada pertemuan ke-3 diperoleh, dalam proses pembelajaran presentasinya adalah 91%.

Secara keseluruhan kemampuan praktek siswa pada siklus II sudah meningkat sangat baik dengan presentase ketuntasan hasil belajar siswa yaitu 87,5% jika dibandingkan dengan hasil kemampuan praktek siswa siklus I dengan presentase ketuntasan hasil belajar siswa 37,7%.

Hasil Belajar Praktek Siswa Pada Siklus II yang terlihat seperti tabel di atas, dapat disampaikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



**Gambar 4. Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus II**

Aktivitas belajar siswa pada siklus II ini telah mengalami peningkatan dari siklus I sehingga berpengaruh pula pada pencapaian hasil belajar siswa berdasarkan indikator yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan kekurangan serta hambatan yang ditemukan pada siklus I telah diatasi dengan baik.

Sesuai dengan indikator yang telah ditentukan pada penelitian ini terkait dengan aktivitas siswa kegiatan pembelajaran seni tari pada materi Memperagakan Gerak Tari Tradisional, maka pada siklus II penelitian ini sudah dikatakan berhasil karena aktivitas belajar siswa mencapai target yang diinginkan dengan rata-rata presentase 86%

Sedangkan target untuk aktivitas belajar siswa dalam penelitian ini adalah 75%. Keberhasilan penelitian pada siklus II didukung dengan pencapaian nilai hasil belajar siswa kemampuan praktek siswa (psikomotorik) dengan presentase ketuntasan hasil

belajar yaitu 87,5% dengan indikator hafal gerak, kesesuaian hitungan dan ketukan dengan gerak, dan ekspresi sesuai lembar observasi yang telah dibuat, Dengan demikian maka penelitian ini dihentikan sampai siklus II.

### **Pembahasan**

Penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* pada pembelajaran Seni Tariyang telah dilaksanakan di kelas X DKV di SMK Teknologi Plus Padang menunjukkan aktifitas belajar siswa yang meningkat semakin baik sehingga berpengaruh pula terhadap pencapaian hasil belajar siswa terkait materi Memperagakan Gerak Tari Tradisional.

Aktifitas belajar siswa dengan indicator aktivitas belajar siswa, dengan indikator memperhatikan penjelasan guru, fokus pada pembelajaran, tidak ribut di dalam kelas, bekerja sama dalam kelompok, bersemangat dalam belajar. Dalam pembelajaran Seni Tari dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

**Tabel 3. Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Setiap Siklus**

Siklus I		Siklus II	
F	%	F	%
11,7	58,5%	17,2	86%

Rata-rata Aktivitas Belajar Siswa Setiap Siklus yang terlihat seperti tabel di atas, dapat disampaikan dalam bentuk grafik sebagai berikut: Aktivitas belajar siswa pada siklus I jika dikatakan masih rendah yaitu dengan presentase 58,5%. Hal ini dikarenakan siswa masih banyak yang ribut di dalam kelas dan mengganggu teman, siswa tidak fokus saat guru menjelaskan materi pembelajaran, masih banyak siswa yang pasif saat proses pembelajaran yang sedang berlangsung, siswa main-main saat latihan berkelompok. Guru cukup kesusahan untuk terus membujuk siswa agar bersemangat selama mengikuti proses belajar mengajar, setiap siswa pun memiliki karakter yang berbeda-beda, dan daya tangkap yang berbeda-beda, banyak siswa menunjukkan sikap tidak percaya diri serta tidak berani atau malu-malu dalam menjawab pertanyaan dari guru pada saat guru menjelaskan materi. Dalam mengerjakan tugas beberapa siswa dibujuk terlebih dahulu agar mau menyelesaikan tugas tersebut. Sehingga pencapaian hasil belajar belum optimal.

Aktivitas belajar siswa siklus II telah mencapai target yang diinginkan dengan rata-rata presentase 86%. Pada siklus II ini siswa sangat menikmati, antusias, bersemangat serta aktif dalam kegiatan pembelajaran. Setiap siswa menunjukkan perilaku yang baik dan siap selama berada di kelas yang didasari atas indikator aktivitas belajar yang telah dirumuskan peneliti, meskipun 2 orang siswa memang harus bimbingan khusus

karena masih kurang lancar dalam melakukan gerak. Tetapi hampir semua siswa telah fokus mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas belajar dari setiap pertemuan. Siswa yang sering tidak serius, tidak kerjasama dengan kelompoknya ketika pembelajaran berlangsung menjadi fokus saat belajar, tingkat kejenuhan siswa pun selamakegiatan pembelajaran pun berkurang, siswa juga semakin termotivasi untuk mengerjakan tugas. Dan tidak ada lagi yang tidak serius dalam pembelajaran, Karena guru memberikan motivasi dan apresiasi terhadap kegiatan siswa.

Penerapan model *Cooperative Learning* menggunakan tipe STAD pada pembelajaran Seni Tari dengan materi memperagakan gerak tari tradisional mampu memacu semangat belajar dan mengajarkan kepada siswa perilaku-perilaku yang baik selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dengan adanya komponen pengulangan materi membantu siswa dalam menguasai materi yang diberikan guru, setiap siswa diminta aktif selama pembelajaran berlangsung. Sehingga dengan menggunakan model *Cooperative Learning* capaian hasil belajar siswa meningkat.

**Tabel 4. Rata-rata Hasil Belajar Praktek Siswa Setiap Siklus**

Siklus I		Siklus II	
Rata-rata	Presentase	Rata-rata	Presentase
63,1	37,5%	85,6	87,5%

Ketuntasan hasil belajar praktek siswa pada siklus I Presentase ketuntasan hasil belajar siswa masih rendah yaitu 37,5% jika dibandingkan dengan ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus II telah meningkat dengan baik dan telah melebihi target yang diinginkan dengan presentase ketuntasan hasil belajar 87,5%.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dari kegiatan proses belajarnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Chalijah (dalam Wicaksono & Iswan, 2019:114), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh peserta didik dari kegiatan proses belajarnya atau latihan-latihan yang ditunjukkan oleh adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman belajarnya.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa model pembelajaran Cooperative Learning dengan guru sebagai contoh langsung dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar tari siswa. Rata-rata presentase aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 58,5% dengan kriteria Kurang baik. Setelah melakukan perbaikan

pada siklus II, rata-rata aktivitas belajar siswa menjadi menjadi 86% dengan kriteria baik. Siswa yang sebelumnya kurang bersemangat dan hanya diam pada saat bergerak menjadi aktif, siswa yang malu-malu dalam melakukan gerak menjadi percaya diri, siswa yang mengganggu siswa yang lain dan hanya bermain saja menjadi sserius atau fokus dalam melakukan tugas yang diberikan, siswa yang menjadi saling membantu apabila mengalami kesulitan saat berlatih bersama kelompok. Penggunaan model pembelajaran Cooperative Learning pada pembelajaran seni tari di kelas X DKV juga berdampak pada rata-rata nilai hasil belajar siswa. Nilai rata-rata ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu dengan presentase 37,5%. Karena belum mencapai KKTP yaitu 75, maka dilakukan kembali pada siklus II dan berhasil mencapai nilai 87,5%.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan: 1) Bagi kepala sekolah agar dapat mengingatkan, memberikan motivasi dan dorongan kepada guru agar selalu menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi dengan melihat karakter siswa dikelas, 2) Bagi guru, agar selalu meningkatkan kompetensi dengan mengikuti pelatihan yang diadakan disekolah maupun diluar sekolah dan selalu menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menerapkan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa, 3) Bagi siswa, agar selalu menyelesaikan permasalahan dari materi atau tugas yang diberikan oleh guru, baik itu tugas dalam bentuk teori maupun praktik. Siswa harus bisa menyelesaikannya dengan baik dan benar agar daya fikir siswa menjadi kritis dan kreatif. Siswa dalam mengerjakan tugas harus bersungguh-sungguh dan mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya sehingga nilai yang diperoleh sangat memuaskan.

Bagi peneliti sendiri agar dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu referensi untuk menggunakan metode demonstrasi, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang peneliti ajarkan dan peneliti dapat menggunakan metode pembelajaran yang lainnya dalam mengajar.

### **6. DAFTAR REFERENSI**

Ali, I. (2021). Pembelajaran kooperatif dalam pengajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 7(1), 247–264. <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/82>

Arukah, D. W., Fathurohman, I., & Kuryanto, M. S. (2020). Peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan media ledu. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1–9.

- Aufa, M., & Amrul Haq, A. L. (2020). Pengaruh model student teams achievement division (STAD) terhadap prestasi belajar siswa. *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 12(2), 77–84. <https://doi.org/10.31603/edukasi.v12i2.4093>
- Basri, S., & Sari, E. (2019). Tari Remo (Ngremong): Sebuah analisis teori semiotika Roland Barthes tentang makna denotasi dan konotasi dalam tari Remo (Ngremong). *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 2(1), 55–69. <https://doi.org/10.26740/geter.v2n1.p55-69>
- Hasanah, S. U. (2019). Studi komparasi penerapan metode active learning model reading aloud dan metode konvensional model ceramah dalam pembelajaran bahasa Arab dan pengaruhnya terhadap respon siswa kelas V MI Ma'Arif 01 Pahonjean Majenang. *Jurnal Tawadhu*, 3(1), 804–822.
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v1i1.236>
- Hera, T. (2020). Fungsi tari Tanggai di Palembang. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 3(1), 64–77. <https://doi.org/10.26740/geter.v3n1.p64-77>
- Herawati, L., & Hayati, R. (2020). Efektivitas penerapan aplikasi sistem keuangan desa (Siskeudes) di Desa Tantaringin Kecamatan Muara Harus Kabupaten Tabalong. *Jurnal Administrasi Publik & Administrasi Bisnis*, 3(No.2), 860.
- Kemendikbudristek. (2022). *Buku saku: Tanya jawab kurikulum merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. <http://repositori.kemdikbud.go.id/id/eprint/25344>
- Khoiriyah, N., Hidayat, A., & Fadhilaturrahmi, F. (2021). Penggunaan media pembelajaran berbasis visual dalam meningkatkan berpikir kritis siswa pada pelajaran matematika. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 133–137. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v5i2.2060>
- Naka Dama, T. A., & Rochayati, R. (2017). Deskripsi gerak tari sekapur sirih sebagai tari penyambutan tamu di Provinsi Jambi. *Jurnal Sitakara*, 2(1). <https://doi.org/10.31851/sitakara.v2i1.865>
- Nasution, H. A., & Suyadi, S. (2020). Pembelajaran pendidikan agama Islam humanistik dengan pendekatan active learning di SDN Nugopuro Gowok. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(1), 31–42. <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-03>
- Pristiwanti, D. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Setiawan, A. (2019). Mengembangkan nilai karakter dan kemampuan 4C anak melalui pendidikan seni tari di masa revolusi industri 4.0. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 193–211. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v19i2.2958>